

LIEM BWAN TJIE ARSITEK MODERN GENERASI PERTAMA DI INDONESIA (1891-1966)

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra
E-mail: handinot@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Liem Bwan Tjie adalah arsitek modern generasi pertama di Indonesia. Tapi namanya jarang terdengar dalam sejarah perkembangan arsitektur modern di Indonesia. Puluhan bahkan mungkin ratusan karyanya tersebar di berbagai kota di Indonesia. Minimnya publikasi tentang karya-karya arsitektur di Indonesia pada awal kemerdekaan sampai th. 1965 an, menyebabkan namanya sebagai salah seorang pelopor arsitektur modern di Indonesia tidak begitu banyak dikenal. Tulisan ini mencoba untuk mengangkat karya-karya Liem sebagai salah satu pelopor arsitektur modern generasi pertama di Indonesia.

Kata kunci: Perkembangan arsitektur modern di Indonesia, Liem Bwan Tjie.

ABSTRACT

Loem Bwan Tjie is the first generation of modern architect in Indonesia. But his name seldom be beard in the growth of modern architecture history in Indonesia. Hundreds of his masterpiece spread over in various town. Because of less architecture publication in the early of independence until 1965, causing the name of him is not too famous. This article try to acknowledge masterpieces Liem's as one of the exponent of modern architecture in Indonesia.

Keywords: *The growth of modern architecture in Indonesia, Liem Bwan Tjie*



(Sumber: Dikken, 2002:4)

Gambar 1. Foto diri Liem Bwan Tjie.

PENDAHULUAN

Seperti juga halnya dengan banyak bekas koloni negara Eropa di Asia pada umumnya, perkembangan arsitektur modern¹ di Nusantara baru dimulai pada

¹ Secara longgar dapat didefinisikan bahwa: "Modern Architecture is the term given to the range of approaches in architecture, first appearing at beginning of the 20th century, that rejected historic precedent as a source of architectural inspiration and

awal abad ke 20. Perkembangan arsitektur modern di Nusantara pada mulanya diperkenalkan oleh arsitek swasta Belanda seperti: P.A.J. Moojen, Henri Macline Pont, Thomas Karsten dsb.nya serta arsitek yang bekerja pada Kementerian Pekerjaan Umum (B.O.W.- *Burgelijke Openbare Werken*) di Batavia, seperti: F.L. Wiemans, Snuyf, Gerber, Von Essen dkk.nya. Mereka ini pada umumnya mendapat pendidikan di Sekolah Tinggi Teknik Delft² di Belanda.

Diantara dominasi arsitek Belanda tersebut terselip sebuah nama arsitek kelahiran Semarang, yaitu Liem Bwan Tjie. Pada th. 1910-1924, di Belanda ia belajar pada Sekolah Teknik Menengah (MTS – *Middelbaare Technischeschool*) sampai Sekolah Tinggi Teknik Delft di Belanda. Sejak th. 1916 ia sudah bekerja pada kantor-kantor arsitek terkenal seperti: B.J. Ouendag, Michael de Klerk, Gulden en Geldmaker dan Ed. Cuypers di Amster-

considered function as prime generator of form, employing material and technology in an honest way" (Webster Dictionary).

² Memang ada beberapa diantara arsitek Belanda pada awal abad ke 20 yang bukan lulusan Delft, seperti Schoemaker (lulusan sekolah akademi teknik tentara di Breda), Hulswit, C. Citroen, Mojen, dsb.nya. Tapi terutama setelah th. 1920 an hampir semua insinyur arsitek yang bekerja di Nusantara adalah tamatan T.U.Delft.

dam (Dikken, 2002:9). Pada akhir tahun 1929, Liem kembali ke Hindia Belanda dan bekerja sebagai arsitek di kota kelahirannya Semarang. Pada th. 1938, akibat dari tuntutan pekerjaan Liem pindah ke Batavia³. Dari th. 1929 sampai akhir hidupnya (th. 1966), ia terus berkarya sebagai seorang arsitek. Puluhan bangunan karyanya tersebar diseluruh Indonesia. Bahkan ia tercatat sebagai salah seorang penggagas Ikatan Arsitek Indonesia (I.A.I.)⁴. Tapi namanya jarang terdengar dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Semua berkas arsip karyanya sekarang disimpan pada *Nederlands Architectuurinstituut (NAi)*, di Belanda. Mungkin karena sedikitnya publikasi tentang arsitektur pada th. 1945 sampai 1970 an, namanya menjadi kurang dikenal⁵.

Penulisan tentang arsitek dan karyanya, selalu menjadi topik yang menarik sepanjang jaman. Hal ini terbukti dengan banyaknya penerbitan buku dengan topik serupa dari waktu ke waktu. Tujuan dari penulisan ini selain ingin menengahkan Liem Bwan Tjie sebagai arsitek modern Indonesia generasi pertama yang belum banyak dikenal, juga ingin menggambarkan bagaimana situasi perkembangan arsitektur modern sebelum dan awal kemerdekaan di Indonesia pada umumnya.

PERUBAHAN JAMAN DAN SEMANGAT UNTUK MENDAPATKAN PENDIDIKAN TINGGI PADA KELUARGA TIONGHOA PERANAKAN⁶

“Ilmu pengetahuan semakin banyak melahirkan keajaiban. Dongengan leluhur sampai pada malu tersipu. Tak perlu lagi orang berapa bertahun untuk dapat bicara dengan seseorang di seberang lautan. Orang Jerman telah memasang kawat laut dari Inggris sampai India! Dan kawat semacam itu membiak berjuluran ke seluruh permukaan bumi. Seluruh dunia kini dapat mengawasi tingkah laku seseorang. Dan orang dapat mengawasi tingkah laku seluruh dunia (Pramudya Anata Toer, 2000:360)

Akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, merupakan jaman yang penuh perubahan dalam peradaban dunia. Demikian halnya dengan Hindia Belanda waktu itu, yang mendapat imbas dari perubahan modernisasi dari belahan Barat. Bagi masyarakat Tionghoa yang hidup di P.Jawa, peralihan dari abad 19 ke abad 20, juga merupakan suatu jaman yang penuh dengan gejolak⁷ (jaman bergerak!)

⁶ Pada jaman kolonial Belanda, masyarakat di Jawa dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan Ras. Kelompok pertama adalah orang Eropa (yang didominasi oleh orang Belanda). Kelompok kedua adalah Pribumi. Dan ketiga adalah kelompok Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yang terdiri dari orang-orang Tionghoa, Arab dan India yang lahir atau tinggal di Hindia Belanda selama 10 tahun. Untuk mempertegas pemisahan ini pada th. 1835, diadakan undang-undang yang disebut sebagai '*wijkenstelsel*' di P. Jawa. Peraturannya berbunyi: Orang Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) yang menjadi penduduk Hindia Belanda, sedapat mungkin dikumpulkan di daerah-daerah terpisah dibawah pimpinan kepala mereka masing-masing. Meskipun peraturan ini dihapuskan pada th. 1920, tapi berdampak pada jangka panjang, terutama keterpisahan (*separateness*) orang Tionghoa dari Pribumi (Lea E. William, *Overseas Chinese Nationalism: The Genesis of The Pan-Chinese Movments in Indonesia 1900-1916*, Glencoe, Illinois Free Press, 1960, hal. 31)

⁷ Timbulnya nasionalisme China pada awal abad ke 20 di Jawa dinyatakan dalam pembentukan perhimpunan China Raya (Pan China), seperti Tiong Hoa Hwee Koan (THHK- Perhimpunan Tionghoa) th.1900, yang mendirikan sekolah-sekolah yang berbahasa pengantar China (Tiong Hoa Hak Tong) di seluruh Jawa. Kemudian disusul dengan timbulnya surat kabar Tionghoa peranakan dalam bahasa Melayu Tionghoa (Li Po -th. 1901 di Sukabumi, *Pewartu Surabaya* – th. 1902 di Surabaya, *Pemiagaan*-th 1903 di Batavia, *Djawa Tengah* – th.1909 di Semarang). Juga pembentukan Kamar Dagang Tionghoa (Siang Hwee)- th.1907 dan 1908 di berbagai kota di Jawa (Sumber lain J. Paulus,(ed), *ENI eerste deel, tweede druk (s'Gravenhage, 1917)*, mengatakan Siang Hwee yang pertama di Hindia berdiri tahun 1901) . Semuanya ini berpuncak pada diselenggarakannya Konperensi Semarang, untuk pertama kalinya oleh orang Tionghoa di Jawa pada th. 1917.

³ Sebutan untuk Jakarta sebelum kemerdekaan th. 1945.

⁴ Pada th. 1959 di Bandung bersama dengan rekannya arsitek-arsitek muda pada waktu itu seperti Kwee Hin Gwan dan Sujudi, Liem Bwan Tjie menjadi penggagas berdirinya Ikatan Arsitek Indonesia (I.A.I). Masalah yang sangat mendesak pada waktu itu adalah belum adanya peraturan yang standart tentang honorarium bagi seorang arsitek profesional di Indonesia. Karena sebagian besar bangunan sesudah kemerdekaan dikerjakan oleh *aanmemers* (pemborong)(Dikken, 2002:12)

⁵ Tidak menutup kemungkinan bahwa pada periode “Orde Baru” juga tidak banyak literatur yang tersedia, terutama yang menyangkut tentang golongan Tionghoa.

Setelah diberlakukannya politik Etis (*Etische Politiek*) pada th.1900⁸, maka lebih banyak sekolah dasar dan menengah (terutama pendidikan kejuruan untuk kepentingan tenaga administrasi kolonial Belanda) didirikan di Nusantara, terutama di Jawa. Semarang merupakan kota besar ketiga di Jawa setelah Batavia dan Soerabaia. Banyak sekolah dasar maupun menengah dan kejuruan didirikan disana. Suasana ‘jaman baru’ seperti itu bergema juga pada masyarakat di Semarang, sebagai salah satu kota yang punya penduduk Tionghoa terbesar di Jawa.

Liem Bwan Tjie dilahirkan di Semarang pada tgl 6 September 1891, dari keluarga Tionghoa generasi keempat yang tinggal di Hindia Belanda waktu itu (Dikken, 2002:5). Dari data yang diperoleh jelaslah bahwa Liem Bwan Tjie bisa digolongkan sebagai seorang Tionghoa peranakan⁹. Tidak semua orang pada jaman itu bisa meneruskan pendidikannya ke Belanda. Jadi Liem tergolong orang yang beruntung, baik dalam bidang finansial atau kesempatan yang ada waktu itu

Dalam situasi jaman yang terus berubah pada akhir abad ke 19, orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini tidak terkecuali bagi keluarga Liem yang waktu itu tinggal di Semarang. Liem Bwan Tjie menamatkan pendidikan dasarnya di Semarang. Semangat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi membawanya pada th. 1910 berangkat untuk melanjutkan pendidikan menengah dan tingginya di Belanda¹⁰.

Tidak ada data yang jelas apakah Liem sudah mempunyai minat yang besar terhadap bangunan

sewaktu ia tinggal di Semarang atau setelah ada di Belanda. Tapi pilihannya untuk memasuki Sekolah Teknik Menengah (*Middelbaare Technischeschool*) jurusan bangunan, yang kemudian dilanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik jurusan arsitektur di Delft, akan membawa kariernya kelak sebagai salah satu pelopor arsitektur modern di Indonesia.

MASA MUDANYA DI BELANDA (1910-1924), PERANCIS (1924-1926) DAN CHINA (1926-1929)

Pada usia muda (19 th), tahun 1910, Liem dikirim oleh orang tuanya untuk belajar ke Belanda. Pendidikan menengah Liem¹¹ sudah menjurus pada minat utamanya yaitu Bangunan, yang nantinya mengantarnya menjadi seorang arsitek, suatu profesi yang jarang disukai oleh golongan Tionghoa di Hindia Belanda waktu itu¹².

Selama Perang Dunia I (1914-1918) digunakan oleh Liem untuk menambah pengalamannya dengan bekerja pada biro arsitek yang terkenal di Amsterdam. Liem, terlibat langsung dalam pergolakan awal arsitektur modern di Eropa. Pada th. 1916, secara bergantian ia bekerja pada kantor arsitek terkenal di Amsterdam, seperti: B.J. Quendag¹³, Michael de Klerk¹⁴, Gulden en Geldmaker dan Ed. Cuypers¹⁵ (Dikken, 2002:9). Ia bekerja selama 4 tahun pada kantor-kantor arsitek di Amsterdam tersebut.

Kurun waktu 1890-1930, merupakan puncak dan sekaligus titik awal dari ‘arsitektur modern’. Mulai th. 1890 an sampai th. 1930 an, terjadi sejumlah pertentangan dunia arsitektur, hal ini ditunjukkan

⁸ Politik Etis yang mulai diberlakukan th. 1900, ditujukan pada 3 bidang yaitu Emigrasi (yang setelah kemerdekaan istilahnya diganti dengan transmigrasi), Irigasi dan Edukasi atau Pendidikan.

⁹ Suryadinata (2002:17), memberikan penjelasan secara umum tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia sbb: Masyarakat Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas homogen. Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas ‘peranakan’ dan ‘totok’. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti Pribumi. Totok adalah pendatang baru, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa.

¹⁰ Liem Bwan Tjie merupakan satu-satunya dari 8 anak laki-laki dan 2 anak perempuan dari ayahnya Liem Tjing Soei, yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya di Belanda. Ayahnya bekerja pada perusahaan dagang keluarga Liem Kiem Ling. Perusahaan dagang keluarga Liem adalah perusahaan yang cukup besar, yang berusaha dalam bidang perdagangan besar tekstil. Dari perdagangan tekstil, keluarga Liem banyak berhubungan baik dengan pabrik tekstil di Belanda. Akibat hubungan inilah Liem Bwan Tjie bersama sekelompok pemuda dari Semarang dipercayakan kepada seorang sahabat keluarga mereka yang memberikan pemondokan untuk belajar di Belanda.

¹¹ Liem adalah tamatan m.t.s (*middelbaare technischeschool*-sederajat dengan s.t.m- sekolah teknik menengah, sekarang) dengan dua ijazah yaitu dari jurusan *Bouwkunde* (bangunan) dan *Waterbouwkunde* (bangunan air) (Dikken, 2002:9).

¹² Liem Bwan Tjie, adalah arsitek pertama dan satu-satunya dari golongan Tionghoa di Hindia Belanda waktu itu. Selama periode Kolonial di Hindia Belanda hanya ada 40 orang insinyur Tionghoa. Lihat F.J.E. Tan, “Tjendekiawan Keturunan Tionghoa di Indonesia Dewasa Ini”, *Star Weekly*, 578 (26 Januari, 1957), hal. 56.

¹³ B.J. Quendag bersama Prof. Klinkhamer, adalah perancang bangunan “Lawang Sewu” di Semarang.

¹⁴ Michael de Klerk, adalah pelopor mahzab arsitektur “*Amsterdam School*”. Waktu magang pada kantor Michel de Klerk, Liem Bwan Tjie ikut mengerjakan gambar perancangan sayembara gedung ‘*Rijkacademie voor Beeldende Kunsten*’ di Amsterdam. Rancangan tersebut diberi motto “*Groot Amsterdam*”, yang mendapat hadiah nomer dua (Dikken, 2002:9). Pengalaman tersebut sangat berkesan bagi Liem.

¹⁵ Ed. Cuypers, mendirikan kantor cabang arsitektur di Batavia (Jakarta), bersama rekannya bernama ‘Hulswit, Fermond & Cuypers’, yang merupakan kantor arsitektur yang terbesar di Hindia Belanda pada kurun waktu th. 1900-1940 an.

dengan munculnya berbagai eksperimen yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Eksperimen tersebut, kalau diungkapkan merupakan sebuah pertentangan tentang ide-ide dasar seperti:

- Arsitektur sebagai 'art' vs. arsitektur sebagai 'science'.
- Arsitektur sebagai 'form' vs. arsitektur sebagai 'space'.
- Arsitektur sebagai 'craft' vs. arsitektur sebagai 'assembly'.
- Arsitektur sebagai karya 'manual' vs. arsitektur sebagai karya 'masinal'

Dalam kurun waktu 40 tahun (1890-1930), itulah di Eropa muncul berbagai macam pergerakan dalam arsitektur modern seperti: *Art And Craft*, *Art Nouveau*, *Art Deco*, *Bauhaus*, *Amsterdam School*, *De Stijl* dan lain-lainnya. Disamping Jerman, negeri Belanda terlibat langsung dalam gerakan pembaharuan pemikiran arsitektur modern tersebut. Tokoh-tokoh arsitektur Belanda seperti H.P. Berlage, Micahel de Klerk, Dudok, Theo van Doesberg dsb. nya, merupakan bagian dari gerakan arsitektur modern di Eropa. Liem muda rupanya terlibat langsung dalam kancah percaturan ini.

Disamping itu pada tahun 1920-30 an terdapat pengaruh karya-karya Frank Lloyd Wright di Eropa, yang tentunya juga melanda Belanda. Gaya arsitektur modern yang dipopulerkan oleh Wright sebagai bapak arsitektur modern Amerika itu terkenal dengan sebutan 'Wrightian'¹⁶. Gaya *Wrightian* ini nantinya

¹⁶ Dalam bukunya yang berjudul "The Future of Architecture", hal. 141, Wright menjelaskan tentang gaya arsitektur yang sering disebut dengan gaya 'Wrightian' tersebut meliputi 9 unsur penting sbb:

1. To reduce the number of necessary parts of the house and the separate rooms to minimum, and make all come together as enclose space- so devided that light, air and vista permeated the whole with a sense of unity.
2. To associate the building as a whole with its site by extention and emphasis of the planes parallel to the ground, but keeping the floor off the best part of the site, thus leaving that better part for use in connection with the life of the house. Extended level planes were found useful in this connection.
3. To eliminate the room as a box, and the house as another by making all walls enclosing screens - the ceiling and floor and enclosing screens - to flow into each other as one large enclosure of space, with minor subdivisions only. Make all house proportions more liberally human with less wasted space in structure and structure more appropriate to material, and as whole more livable. Liberal is the best world. Extended straight lines or streamlines were useful in this.
4. To get the unwholesome basement up out of ground, entirely above it, as a low pedestal for living portion of the home, making the foundation itself visible as a low masonry platform on which the building should stand.

juga berpengaruh pada karya-karya Liem, terutama pada perencanaan rumah tinggal pada awal kariernya di Semarang (lihat gb.no. 3, 5 dan 7).

Liem masuk TU. Delft pada tahun 1920. Selama tinggal di Delft ia banyak mempelajari kebudayaan Barat, mulai dari literatur sampai kepada musiknya. Tapi disamping itu kesadarannya sebagai seorang keturunan Tionghoa membawanya memasuki perkumpulan mahasiswa Chung Hua Hui (perkumpulan mahasiswa peranakan Tionghoa asal Nusantara di Belanda). Bahkan ia pernah menjadi pengurus pada perkumpulan mahasiswa ini. Keanggotaannya sebagai pengurus Chung Hua Hui, membawanya untuk pergi ke Paris pada th 1924. Disana bersama dengan beberapa temannya ia pergi meninggalkan Belanda menuju kekota 'dunia' yaitu Paris. Suasana artistik sebagai pengaruh dari 'Ecole Des Beaux Art'¹⁷ serta iklim intelektual yang

5. To harmonize all necessary openings to 'outside' and 'inside' with good human proportions and make them occur naturally - singly or in a series in the scheme of the whole building. Usually they appeared as "lightscreen" instead of wall, because all the "architecture" of the house was chiefly the way these openings came in such walls as were grouped about the rooms as enclosing screens. The room as such now the essential architectural expression, and there were to be no holes cut in wall as holes are cut in a box, because this was not in keeping with the 'ideal' of plastic. Cutting holes was violent.
6. To eliminate combination of different material in favour of mono material as far as possible; to use no ornament that did not come out of the nature of material make th whole building clearer and more expressive as a place to live in, and give the conception of the building appropriate revealing emphasis. Geometrical or straight lines were natural to the machinery at work in the building tradea then, so the interiors took on this character naturally.
7. To incorporate all heating ,lighting, plumbing so that these systems become constituent parts of the building itself. These service features become architecture and in this attempt the ideal of an organic architecture was at work.
8. To incorporate as organic architecture - so far as posile - furnishings, making them all one with th building and designing them in simple terms for machine work. Again stright lines and rectilinear forms.
9. Eliminate the decorator. He is all curves and all effloresence, if not all "period"

¹⁷ 'Ecole Des Beaux Arts ' adalah sebuah 'school of arts' yang didirikan th. 1648 oleh kardinal Mazarin. Sekolah tersebut kemudian berkembang menjadi studi tentang arsitektur, *drawing*, *painting*, *sculpture*, *engraving*, *modeling* dan *gem cutting*. Pada awalnya sekolah ini dibawah kekuasaan Louis XIV untuk keperluan suplai tenaga ahli dekorator istananya. Tapi th. 1863 sekolah ini dibebaskan oleh Napoleon III. Pada dasarnya sekolah ini menitik beratkan pada seni klasik dari *Greek* dan *Roman architecture*, dengan belajar dan meniru pada 'great master'. Sistem pengajaran dilakukan didalam maupun diluar studio.

dikembangkan oleh orang-orang perantauan dari berbagai negara dengan diskusi-diskusi tentang kebangsaan di café-café sepanjang jalan kota Paris membuat Liem cukup lama tinggal di sana (th. 1924-1926). Diskusi-diskusi intelektual bersama teman-teman mahasiswa dari berbagai bangsa selama di Paris, ikut membentuk kepribadiannya kelak sebagai seorang arsitek aliran modern di Nusantara.

Melalui Siberia pada th. 1926, bersama beberapa temannya dari Paris ia berangkat ke Tiongkok. Liem mendapat biaya fl. 125,- per bulan selama setahun dari perkumpulan mahasiswa Chung Hua Hui. Di Beijing ia memasuki Universitas Yenching selama setahun. Kemudian ia dikirim ke Shao Kwan (propinsi Kwangtung-sekarang Guangdong), dimana ia merencanakan sebuah jembatan disana. Karena suasana yang kacau di Tiongkok dan situasi yang tidak mengizinkan selama tahun 1929 disana, Liem kemudian kembali ketanah kelahirannya di Semarang pada th. 1929.

KARYA AWALNYA SEBELUM KEMERDEKAAN (1929-1938)

Setelah meninggalkan Nusantara selama 19 tahun¹⁸, pada umur 38 tahun, Liem memulai pekerjaannya sebagai arsitek di kota kelahirannya Semarang pada th. 1929. Pada awalnya ia bekerja pada N.V. Volkhuysvesting dibawah 'gemeente' Semarang. Tapi setahun kemudian ia telah mendirikan kantor arsiteknya sendiri.

Tahun 1930 an, merupakan masa depresi di perkotaan Jawa¹⁹. Tapi masa depresi pada perkotaan

di Jawa tersebut tidak begitu mengganggu awal kariernya di Semarang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar klien Liem pada awal kariernya adalah orang-orang Tionghoa kaya²⁰. Mereka ini pada masa depresi justru ingin menikmati harta kekayaannya yang telah dikumpulkan jauh hari sebelum depresi untuk membangun rumah dan villa (terutama di daerah Tjandi). Dari daftar awal karya Liem, terlihat rumah mewah dari orang Tionghoa kaya hasil karyanya, seperti rumah tinggal Sih Tiau Hien, Semarang (1930), villa Oei Tjong Houw, Kopeng (1931), rumah tinggal Tan Tjong Ie, Semarang (1931), rumah tinggal Ir. Be Kian Tjong, Semarang (1931), rumah tinggal Dr. Ir. Han Tiau Tjong, Semarang (1931) dsb.nya (lihat daftar karya Liem pada akhir tulisan ini). Dari data diatas jelas bahwa ada hubungan erat antara Liem sebagai arsitek Tionghoa pertama lulusan Belanda, dengan masyarakat Tionghoa 'cabang atas' di Semarang.

Bentuk rumah tinggal yang dirancang oleh Liem Bwan Tjie bagi orang-orang Tionghoa di Semarang dan beberapa kota besar di Jawa pada th. 1930 an, merupakan bentuk arsitektur modern (lihat gambar 3.), sesuai dengan ilmu yang ditimbanya selama bertahun-tahun di Eropa.

Berhasilnya arsitektur modern yang dibawa oleh arsitek Belanda pada awal abad ke 20, adalah penyesuaiannya yang baik dengan iklim tropis lembab yang ada di Nusantara. Di dalam praktek pembangunan penyesuaian dengan iklim setempat itu dinyatakan dalam detail-detail elemen bangunan seperti *overstek* yang cukup lebar untuk melindungi bangunan dari sinar matahari yang masuk setelah

"..... *The lively Parisian life of the cafes which all came together to discuss art. The cafes were but informal extensions of the ateliers and the Ecole, and the Masters would hold court at a table of their followers to argue and discuss theories and technique—and when the Salon was going—critique art. It would be cafes that the vanguard of art flourished and from which the Impressionists came.*' (history of the Ecole des Beaux-arts).

Ecole des Beaux-arts merupakan sekolah seni dan arsitektur yang paling terkemuka di Eropa sampai akhir abad ke 19. Sampai sekarang sekolah tersebut masih berdiri. Meskipun jurusan arsitekturnya memisahkan diri setelah adanya kerusuhan mahasiswa pada th. 1968.

¹⁸ Th. 1910-1924 belajar di Belanda

Th. 1924-1926 Liem, berada di Perancis

Th. 1926-1929 Liem, pergi ke Beijing (Tiongkok).

Th. 1929-1938 sebagai arsitek profesional di Semarang.

Th. 1938-1966 sebagai arsitek profesional di Jakarta.

¹⁹ Masa depresi th. 1930 an telah mengacaukan penghasilan ekspor hasil panen di Hindia Belanda, mengakibatkan efek mendalam terhadap ekonomi kolonial yang selama ini tergantung pada ekspor hasil pertanian. Bagi banyak orang dipertanian di Jawa, masa depresi adalah masa yang sulit. Banyak orang kehilangan pekerjaan dan menerima pekerjaan dengan gaji yang

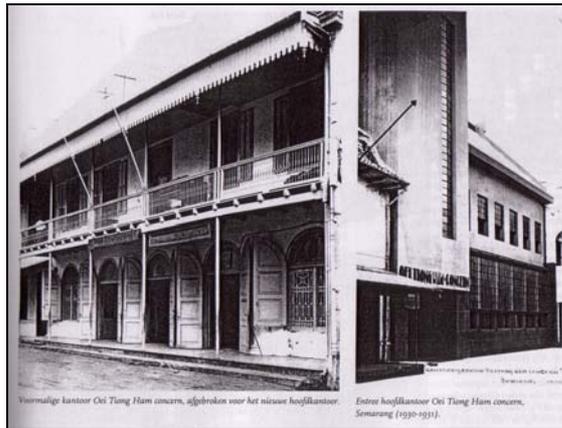
lebih kecil. Bahkan banyak diantaranya terpaksa bekerja dengan upah harian. Gambaran yang lebih jelas selama masa depresi tahun 1930 an, bisa dilihat pada tulisan John Ingleson (1988), 'Urban Java during the depression' dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol.XIX, No.2, September 1988.

²⁰ Semasa mahasiswa di Belanda Liem adalah anggota dan pengurus dari perkumpulan Tionghoa peranakan yang belajar di Belanda yang dinamakan Chung Hwa Hui (untuk membedakan dengan perkumpulan serupa yang didirikan di Jawa, perkumpulan yang didirikan di Belanda itu kemudian disebut sebagai Chung Hwa Hui Nederland). Liem, juga aktif dalam perkumpulan Chung Hwa Hui (CHH) di Jawa, yang kongres pertamanya diadakan di Semarang pada tgl. 19-20 April 1927. Anggota dari Chung Hua Hui ini khususnya adalah bekas anggota CHH Nederland dan para pengusaha Tionghoa peranakan. Anggota terkemuka dari Chung Hwa Hui antara lain adalah dr. Yap Hong Tjoen (dokter spesialis mata terkenal di Yogyakarta), Dr.Ir. Han Tiau Tjong, Be Tiat Tjong, Oei Tjong Hauw (putera konglomerat Oei Tjong Ham), Tan Tek Peng (salah seorang direksi perusahaan Oei Tjong Ham Concem) dsb.nya. Tidak heran kalau Liem selain banyak merancang rumah tinggal orang Tionghoa 'cabang atas' tersebut, juga merancang kantor pusat serta cabang-cabang dari perusahaan konglomerat Oei Tjong Ham Concem, yang pada th. 1930 an sudah dipegang oleh anak-anaknya seperti Oei Tjong Hauw dsb.nya.

pukul 9.00 pagi sampai pukul 4.00 sore, serta untuk melindungi tampiasnya air hujan yang masuk melalui pembukaan jendela. Pembukaan bangunan yang mengarah ke Utara-Selatan untuk menghindari arah sinar matahari langsung. Pembukaan yang cukup dengan lubang-lubang angin diatas pintu, jendela maupun atap supaya terjadi *cross* ventilasi yang baik dsb.nya adalah perwujudan dalam praktek-praktek bangunan di lapangan. Liem sangat menjadari akan hal-hal tersebut (lihat gb. no.2, 3 &5).

Mengenai pengolahan bentuk arsitektur rumah tinggal, gaya 'Wrightian' lebih menonjol bila dibandingkan dengan bentuk rumah masyarakat Tionghoa sebelum tahun 1900 di Semarang. Tapi unsur-unsur perabot dan ragam hias yang berbau etnik China masih banyak dipakai oleh Liem dalam perancangan rumah tinggal orang Tionghoa 'cabang atas' tersebut²¹(lihat gambar 4.).

Salah satu kliennya yang terbesar adalah perusahaan konglomerat Oei Tiong Ham concern yang berpusat di Semarang. Kantor pusatnya yang ada di Semarang dengan gaya arsitektur lama sebelum th. 1900 an, digantinya dengan perancangan arsitektur modern²² pada th. 1931 (lihat gambar2). Kemudian disusul dengan cabang-cabangnya yang ada di Surabaya dan Semarang. Dunia perdagangan dengan perubahan yang cepat dan dinamis, dirasa cocok untuk gaya arsitektur modern yang serba fungsional dan lugas itu.



Sumber: Dikken, 2002:17)

Gambar 2. Foto sebelah kiri adalah kantor pusat Oei Tiong Ham Concern yang lama di Semarang. Sedangkan foto yang ada disebelah kanan adalah kantor Oei Tiong Ham Concern yang baru dirancang oleh arsitek Liem Bwan Tjie pada th. 1930-31.



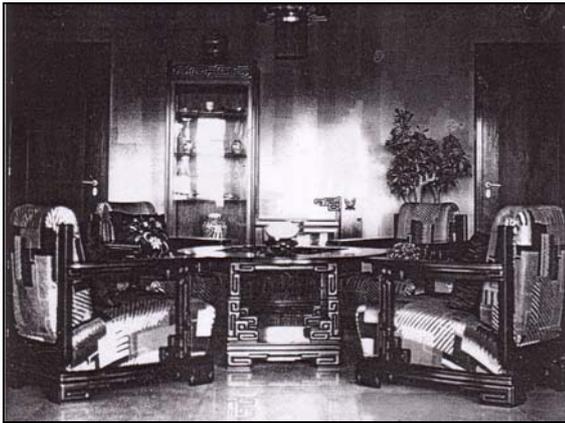
(Sumber: Dikken,2002:71)

Gambar 3. Rumah tinggal The Bo Djwan, Malang. Rumah tinggal ini dirancang oleh Liem Bwan Tjie pada tahun 1934. Rumah ini mendapat julukan rumah yang terbaik di Malang pada jamannya. Terakhir rumah ini menjadi outlet produksi Batik Semar, yang terletak di depan Museum Brawijaya. Penggunaan garis-garis horizontal yang dominan dan sejajar dengan tanah.

²¹Arsitek pendidikan Belanda pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 pada umumnya mendapatkan pelatihan yang baik dalam membuat rancangan meubel dan ragam hias yang diterapkan dalam bangunan. Aliran 'Art Nouveau' yang lahir di Belgia kemudian masuk ke Belanda dengan nama "Nieuwe Kunst", pada awalnya merupakan suatu aliran yang bertumpu pada 'disain produk' seperti sendok-garpu, piring, lampu yang meningkat ke meubel dan akhirnya kepada bangunan secara keseluruhan. Tradisi yang diwariskan dalam pelatihan rancangan disain ragam hias pada bangunan ini membuat arsitek-arsitek Belanda pada awal abad ke 20 ini tidak canggung dalam mendisain meubel atau ragam hias lainnya. Liem Bwan Tjie, juga pendisain meubel yang handal. Ini terbukti dalam berbagai karyanya.

²² Karakter 'arsitektur modem' dapat ditengarai sbb (*Webster Dictionary*):

- attempt to express function, material and technology in an honest way
- works to provide functional building to all people with an economy of means
- employs arts as means of ordering form
- reject historical precedent
- explicitly attempts to express all the above in its building manifestations.



Sumber: Dikken, 2002:

Gambar 4. Interior dan perabot rancangan Liem Bwan Tjie pada rumah Han Tiauw Tjong di Semarang. Rumah beserta perabot dan interior ini dirancang pada th. 1932. Gaya oriental yang dominan tampak dalam suasana interior ini.

Bentuk rumah orang Tionghoa di daerah Pecinan (Gambar 6.) atau rumah gaya 'Indisch' yang banyak dimiliki oleh orang Tionghoa kaya (kebanyakan dibangun sebelum th. 1900 an), kelihatan 'kuno' jika dibandingkan dengan disain-disain Liem, yang lebih sesuai dengan jaman pada waktu itu²³.

Tradisi masa lalu selalu bertitik tolak pada keadaan selaras yang sudah ada, yang perlu dipertahankan, sesuatu yang baru pasti mengacaukan harmoni dan harus ditolak. Terhadap keadaan yang harmonis dan baik, yang baru mesti merupakan ancaman. Karena itu pemikiran tradisional masa lalu yang berdasarkan keselarasan ditantang untuk menunjukkan bagaimana dalam kerangkanya kreativitas dapat diminati sebagai sesuatu yang positif.

Liem, seolah-olah menjadi pembaharu bagi masyarakat Tionghoa dalam dunia arsitektur di Semarang dan kota-kota besar di Jawa pada jaman-nya. Tapi situasi seperti itu tidak berlangsung lama, karena tambah lama pemberi tugas (klien) Liem makin luas dan tidak terbatas pada masyarakat Tionghoa saja. Tuntutan pekerjaan yang semakin lama semakin banyak, membuat Liem memutuskan untuk pindah ke Batavia pada th. 1938.

²³ Sedikit keterangan yang diperoleh tentang awal pembangunan rumah-rumah orang Tionghoa di Semarang. Salah satunya diperoleh dari buku: Liem Thian Joe (1931), Riwayat Semarang, Penerbit Boekhandel Ho Kiem Joe, Semarang-Batavia, dalam Bab II, Awal Pembuatan Rumah Tembok Dengan Style Tionghoa.



Landhuis Kwik Tjen Gwan, Tawangmangoe (bij Semarang) (1934).

(Sumber: Dikken, 2002)

Gambar 5. Rumah peristirahatan milik Kwik Tjen Gwan di Tawangmangu, dirancang oleh Liem Bwan Tjie pada th. 1934.



Sumber: Woodbury & Page, KITLV Press, 1994:102

Gambar 6. Rumah majoor Tan Tjong Hay di Gedung Gula, Semarang, dibangun th. 1815. Rumah dengan gaya arsitektur China, yang disesuaikan dengan iklim dan tradisi setempat ini merupakan prototype bagi rumah orang-orang Tionghoa kaya di Semarang waktu itu (lihat rumah majoor Be Biauw Tjwan yang didirikan th. 1840 di Semarang yang modelnya sangat mirip dengan bangunan diatas). Ada kecenderungan bagi masyarakat Tionghoa di Jawa sampai th. 1900 an dalam membangun rumahnya (terutama rumah orang kaya) serta tempat ibadah (kelenteng) untuk meniru bangunan sejenis yang dianggap 'bagus' oleh masyarakat setempat. Kesan seperti ini dikuatkan oleh ahli Tionghoa di Indonesia (Claudine Salmon & Denys Lombard, dalam bukunya "Klenteng-klenteng masyarakat Tionghoa di Jakarta", Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985).



(Sumber: Dikken, 2002:53)

Gambar 7. Villa milik Oei Tjong Hauw (anak konglomerat Oei Tiong Ham) di Kopeng dirancang oleh arsitek Liem Bwan Tjie pada th. 1931. Sudut atap bangunan yang sangat lancip mengingatkan kita pada rumah-rumah di Eropa, supaya beban salju cepat turun ketanah dan tidak membebani atap.

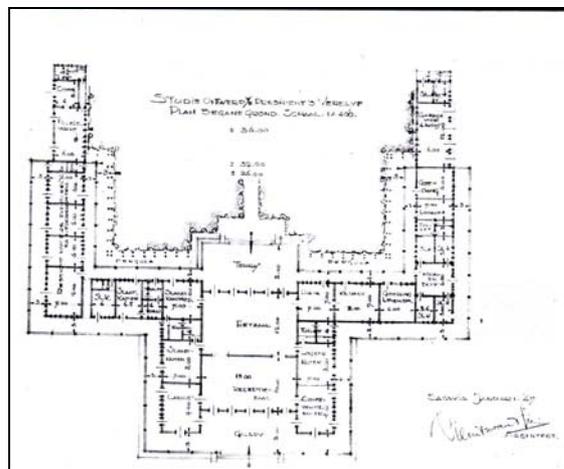
KARIER LIEM BWAN TJIE SETELAH PINDAH KE BATAVIA DAN SESUDAH KEMERDEKAAN (1938-1966)

Liem pindah ke Batavia pada th. 1938. Dan terus tinggal disana sampai th. 1966. Ada dua hal yang sangat menguntungkan bagi Liem Bwan Tjie dalam kariernya sebagai arsitek setelah kemerdekaan Indonesia th. 1945. Yang pertama, adalah sedikitnya arsitek profesional (hampir seluruhnya orang Belanda), yang ada di Indoensia setelah kemerdekaan 1945. Kebanyakan dari mereka ini pulang ke Belanda, dan sebagian ada yang meninggal akibat penyakit yang dideritanya selama menjadi tawanan perang Jepang (internir)²⁴. Yang kedua, sebagai negara yang baru merdeka, setelah mengalami beberapa peperangan untuk mempertahankan kemerdekaannya dari th. 1945-1950, Indonesia memerlukan

²⁴ Thomas Karsten adalah salah satu arsitek korban tawanan Jepang tersebut. Daftar arsitek yang berkarier sebelum kemerdekaan di Indonesia, dapat dilihat di buku: Akihary, Huib (1990), *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, Zutphen, hal. 87-147.

kan banyak bangunan baru. Banyak kementerian baru didirikan pada pemerintahan Presiden Sukarno waktu itu, dan sebagian besar memerlukan gedung baru, terutama di Jakarta. Itulah sebabnya Liem Bwan Tjie memutuskan diri untuk pindah ke Jakarta demi kariernya.

Karier Liem sebagai arsitek setelah kemerdekaan th. 1945, makin beragam. Baik dalam jenis bangunannya (tidak saja didominasi oleh rumah tinggal) maupun dari jenis kliennya (tidak didominasi oleh masyarakat Tionghoa saja). Salah satu karyanya yang penting setelah th. 1945 adalah rancangan rumah tinggal untuk Presiden Indonesia pada th. 1947 (lihat Gambar 8).



Sumber: Dikken, 2002:91

Gambar 8. Rencana denah rumah tinggal Presiden Republik Indonesia di Jakarta th.1947. Bentuk denah yang simetri penuh mempermudah tampak berkesan monumental. Adanya teras keliling bangun mengingatkan kita pada disain-disain bangunan kolonial awal abad ke 20, yang berguna untuk mengatasi tampias air hujan dan masuknya sinar matahari langsung ke dalam ruangan.

Arsitektur modern mendorong para arsitek selalu bersikap kreatif yang dijunjung tinggi, misalnya berarti: bergairah untuk memikirkan, mencari, menemukan, menciptakan sesuatu yang 'baru'.

Aliran arsitektur modern yang pernah ditimpanya di Belanda serta pengalaman praktik sebagai arsitek di Semarang makin mematangkan karya-karya Liem selanjutnya. Arsitektur modern yang menuntut ruang-ruang tertutup maupun terbuka untuk menampung makin banyaknya manusia untuk berkumpul pada satu tempat di daerah perkotaan makin banyak dibutuhkan. Jenis-jenis bangunan seperti kompleks pasar, bioskop, stadion oleh raga

(lihat Gambar 11.) dan sebagainya yang menuntut sistem konstruksi bentang lebar, serta makin banyak diperebutkannya lahan-lahan strategis ditengah kota yang memaksa bangunan menjadi semakin jangkung (kantor Intraport di Jakarta, lihat Gambar 9), merupakan ciri-ciri khas arsitektur modern di Indonesia sesudah tahun 1950 an. Liem juga disibukkan dengan proyek-proyek besar diluar Jakarta seperti, proyek stadion Teladan di Medan (1953-1955) (lihat Gambar11), kompleks kantor Lembaga Penyakit Kuku Dan Mulut di Surabaya (1951-1958), Komplek Universitas Sulawesi Utara di Manado (1961-1963) (lihat Gambar13), komplek Rumah sakit di Karang Panjang Ambon (1962-1964), dan sebagainya.

Pemakaian bahan-bahan bangunan dalam arsitektur modern seperti beton, baja dan kaca, makin mendapat tempat utama dalam perencanaan bangunan fasilitas umum. Pemakaian konstruksi beton dan baja, yang pada jaman sebelum kemerdekaan masih digunakan pada bangunan tertentu saja. Setelah kemerdekaan karena tuntutan fungsi akan kebutuhan pada bentang lebar dan ketinggian bangunan makin sering digunakan.

Tahun-tahun 1950 an sampai 1965²⁵ merupakan masa tersibuk bagi Liem. Proyeknya tersebar di banyak kota besar di Indonesia, seperti Semarang, Surabaya, Palembang, Medan, Ambon, Manado dan sebagainya. Institut Teknologi Bandung, yang merupakan satu-satunya universitas yang punya jurusan arsitektur di Indonesia waktu itu, baru meluluskan arsitek pertamanya pada th. 1958²⁶ an.

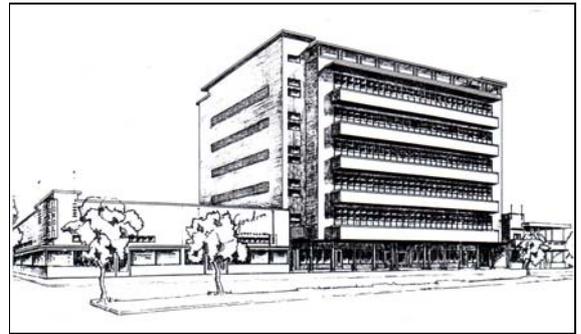
Tapi harus diakui bahwa meskipun banyak karya yang di hasilkan oleh Liem, tapi sebagian besar memang bukan merupakan karya *masterpiece*²⁷, dalam arsitektur Indonesia. Apakah hal ini yang menjadi sebab karyanya mudah dilupakan orang?

²⁵ Pada th. 1950 sampai th. 1965 an terdapat tiga kelompok arsitek di Indonesia. Yang pertama adalah kelompok arsitek Belanda yang masih berpraktek di Indonesia setelah kemerdekaan seperti: A.W. Gmelig Meyling (karyanya a.l.: kantor tilpon di Bandung 1952, kantor pusat perkebunan-sekarang dipakai sebagai kantor KPU th. 1955.), Han Groenewegen (karyanya a.l. :Rumah sakit Sumber Waras -1957, Bank Indonesia Jl. Thamrin-bersama dengan Silaban dan Liem Bwan Tjie), A.R.M. Kreisler dsb.nya. Yang kedua adalah kelompok arsitek Indonesia yang sudah berkerja sebagai arsitek sejak sebelum kemerdekaan seperti: Liem Bwan Tjie, Susilo, Suhamir, Silaban dsb.nya Dan yang ketiga adalah arsitek muda lulusan ITB dan perguruan tinggi dari luar negeri seperti: Sujudi, Suwondo, Suhartono Susilo, Achmad Noe'man dsb.nya.

²⁶ ITB baru meluluskan sarjana pertamanya pada th. 1958. Angkatan pertamanya yang menjadi arsitek dan pendidik termasuk : Suhartono Susilo, Hasan Purbo, Achmad Noe'man dsb.nya.

²⁷ F. Silaban punya karya besar seperti 'Mesjid Istiqlal', Suyudi punya karya besar seperti komplek ruang sidang DPR/MPR dsb.nya.

Pada th. 1965, waktu usianya mencapai 74 th, ia meninggalkan Indonesia bersama keluarganya menuju Belanda, untuk mengikuti kedua anak perempuannya yang melanjutkan pendidikannya disana. Ia meninggal pada th. 1966 di Belanda. Berkas arsip karyanya yang cukup banyak sekarang disimpan pada *Nederlands Architectuurinstituut* (NAi) di Belanda.



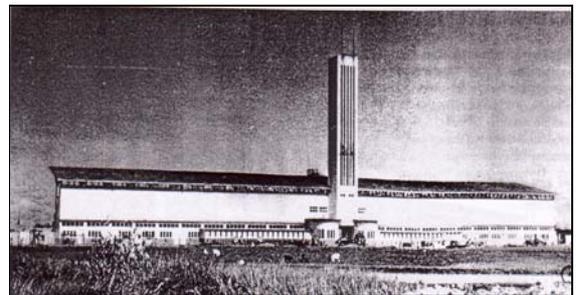
(Sumber:Dikken, 2002:104)

Gambar 9. Bangunan Kantor dan Showroom perusahaan dagang Intraport di Jakarta. Dibangun pada th. 1952-1953. Arsiteknya adalah Liem Bwan Tjie. Pada tahun 1950 an masih sangat jarang bangun bertingkat banyak di Jakarta.



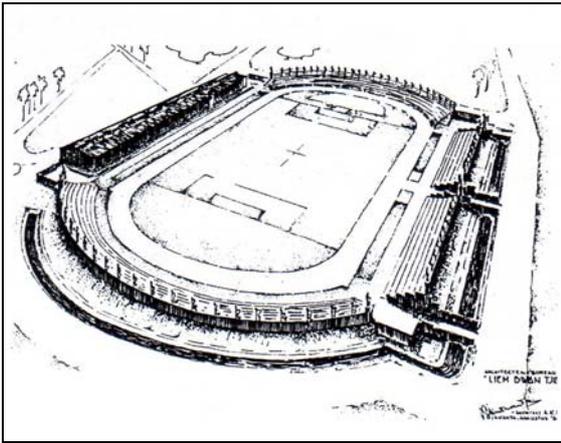
(Sumber:Dikken, 2002:116)

Gambar 10. Kantor Dinas Departemen Pertahanan di Jakarta. Dibangun th. 1960-61. Arsiteknya adalah Liem Bwan Tjije.



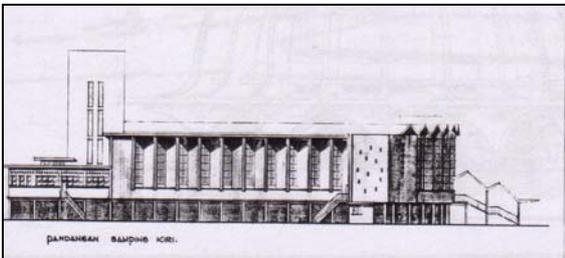
Sumber: Dikken, 2002

Gambar 11. Stadion Teladan di Medan. Dirancang oleh Liem Bwan Tjie th. 1953-1955.



(Sumber: Dikken, 2002:35)

Gambar 12. Lapangan Atletik Merdeka, Jakarta. Dirancang Th, 1951 oleh Arsitek Liem Bwan Tjie.



Sumber: Dikken, 2002:119

Gambar 13. Tampak samping kiri gedung Universitas Sulawesi Utara di Manado dirancang oleh Liem Bwan Tjie th. 1961-1963. Atap lipat yang merupakan suatu pemecahan sistim konstruksi atap beton dalam arsitektur modern, diterapkan oleh Liem Bwan Tjie dalam perencanaan gedung ini.

KESIMPULAN

Modernisasi bukanlah suatu alternatif terhadap tradisi, tapi keduanya berkaitan secara dialektis. Sikap kreatif yang dijunjung tinggi pada jaman modern ini misalnya, berarti: bergairah untuk memikirkan, mencari, menemukan, menciptakan sesuatu yang baru. Pandangan seperti ini sangat dipahami oleh Liem yang telah menerima pendidikan arsitektur selama bertahun-tahun di Eropa.

Padahal tradisi masa lalu selalu bertitik tolak pada keadaan selaras yang sudah ada, yang perlu dipertahankan, sesuatu yang baru pasti mengacaukan harmoni dan harus ditolak. Terhadap keadaan yang harmonis dan baik, yang baru mesti merupakan ancaman. Karena itu pemikiran tradisional masa lalu

yang berdasarkan keselarasan ditantang untuk menunjukkan bagaimana dalam kerangkanya kreativitas dapat diminati sebagai sesuatu yang positif. Liem berusaha mengabungkan hal ini dalam awal kariernya pada perencanaan rumah tinggal masyarakat Tionghoa ‘cabang atas’ di Semarang, dengan memakai unsur-unsur ragam hias tradisional China, dalam perancangannya. Sejauh mana hal itu merupakan keberhasilan dalam perancangan, memang agak sulit untuk menilainya.

Liem adalah seorang arsitek modern yang berpendidikan akademis pertama yang berasal dari golongan Tionghoa peranakan. Seperti halnya dengan bapak arsitektur modern Amerika, Frank Lloyd Wright, Liem juga memulai awal kariernya dengan mendisain rumah tinggal bagi orang-orang kaya, terutama di Semarang dan kota-kota besar lainnya di Jawa.

Disainnya yang fungsional, lugas tanpa banyak ragam hias yang berlebihan, serta denah-denah yang terbuka mirip ‘open plan’ dan ‘continuous space’ nya Frank, membuat Liem dipandang sebagai arsitek modern pada jamannya, diluar arsitek Belanda. Kebanyakan orang-orang kaya pemberi tugas (klien) Liem merupakan orang yang berpendidikan Barat dan menerima modernisasi sebagai bagian dari hidupnya. Sehingga tidak ada masalah yang berarti bagi Liem untuk membuat perencanaan arsitektur modern bagi mereka.

Karier Liem mengalami banyak perubahan sejak kepindahannya ke Jakarta pada th. 1938. Kekosongan arsitek yang ditinggalkan oleh orang Belanda setelah kemerdekaan dimanfaatkan dengan baik olehnya. Tapi kelihatan sekali bahwa karya-karya Liem setelah th. 1950 an yang sebagian besar berupa bangunan fasilitas umum, makin menunjukkan kuatnya paham arsitektur modern pada dirinya. Bersama-sama dengannya rekan-rekannya yang lebih muda waktu itu seperti Silaban, Suyudi, Suhamir, dan lain-lainnya Liem, bisa disebut sebagai arsitek modern generasi pertama di Indonesia setelah kemerdekaan.

Daftar Karya Liem Bwan Tjie (1891-1966)

Tahun	Bangunan
1929	Stand Pabrik Kopi Margorejo di Pasar Malam Semarang
1930	Rumah Tinggal Sih Tiau Hien, daerah Peloran, Semarang.
	Rumah Tinggal Loa Sik Hie, Kebon Sirih, Jakarta.
	Pabrik Kopi Margorejo, Semarang
	Perumahan Pabrik Kopi Margorejo, Semarang.
1930-31	Kantor Pusat ‘Oei Tiong Ham Concern’, Semarang.
	Villa Oei Tjong Hauw, Kopeng

LIEM BWAN TJIE ARSITEK MODERN GENERASI PERTAMA DI INDONESIA (1891-1966) (Handinoto)

1931	Rumah Tinggal Tan Tjong Ie, Ungaran, Semarang
	Rumah Tinggal Ir. Be Kian Tjong, Semarang.
1932	Rumah Tinggal dr.ir. Han Tiau-w Tjong, Tjandi Utara, Semarang
	Rumah Tinggal 'Pondok Payung' Ungaran, Semarang
1933	Komplek Toko dan Perkantoran di Surabaya.
	Rumah Tinggal B.K. Tji, Semarang
	Bangunan Krematorium di Cirebon.
	Rumah Tinggal Tan Kong Tam, Semarang.
1934	Pemandian milik Kotamadya di Julianaweg, Pekalongan.
	Rumah Tinggal di Jl. Dr. Wahadi 348, Semarang.
	Villa Kwik Tjien Gwan, Tawangmangu, Semarang
	Rumah Tinggal The Bo Tjwan, Malang
	Rumah Tinggal Tjio Tiang Soey, Soendaweg, Jakarta.
	Rumah Tinggal Liem Tjiaw Liat, Peloran, Semarang.
1934-35	Stand Oei Tiong Ham Concern di pasar Malam, Semarang
1935	Kantor Cabang Oei Tiong Ham Concern di Surabaya.
1936	Rumah Tinggal Sih Khik Yauw di Jl. Dr.Cipto, Ungaran, Semarang.
1937	Beberapa Rumah Tinggal di Semarang
	Graftombe Tan Tjoen Lie, Jakarta
	Kolam Renang Umum Tegalsari milik Han Sing Kien, Surabaya.
1938	Paviliun klinik untuk anak-anak Jajasan Jang Seng Ie, Jl. Mangga Besar, Jakarta
1938	Rumah Kematian Jajasan Jang Seng Ie, Jakarta.
	Rumah Tinggal Tan Liang Hauw, Pekalongan.
	Rumah Tinggal Tan Tjoan Keng, Jakarta.
	Pemandian milik Kotamadya Jl. Ki Mangunsarkoro, Semarang .
1940	Restaurant 'Grand' Semarang.
	Gedung Bioskop 'Grand' Semarang.
	Villa Tan Liok Hiau-w, Jl. Kramat Raya , Jakarta.
	Gedung Bioskop 'Lux', Semarang.
1941	Rumah Tinggal Drs. Liem Mo Djan, Jl. Mangga Besar 53, Jakarta.
	Rumah Tinggal R. van Duinen, Kopeng, Semarang
	Kantor Dagang 'Oei Tiong Ham Concern' di Jakarta.
1947	Rencana Rumah Kediaman Presiden Indonesia, Jakarta.
1948	Rumah Sakit Kotamadya Makasar di Makasar.
	Bangunan Sekolah 'HBS Concordante' di Makasar.
	Graftombe Liem Hwie Giap dan The In Nio , Semarang.
	Rumah Tinggal Hioe Tjo Joeng, Jl. Mangga Besar, Jakarta.

	Kantor Pos dan Telegram, Makasar.
1949	Bangunan Makam Nyonya Liem Kiem Lioe, Semarang.
1950	Leprozenhuis (Rumah Sakit Lepra), Tangerang.
	Graffmonument Kwa Tjoan Sioe, Jakarta.
1951	Rumah Tinggal dr. Sih Sing Thau, Jl. Petamburan 19, Jakarta.
	Gedung Bioskop 'Garuda' , Semarang.
	Bangunan 'Kamar Dagang Tionghoa' , Jakarta.
1951-53	Stadion Ikada, Jakarta.
1951-58	Gedung Lembaga Penyakit Kuku Dan Mulut, Wonocolo, Surabaya
1952	Perumahan KLM, Jakarta.
	Bangunan Monumen untuk Dick Remmers, Jakarta.
	Komplek Pertokoan Menteng, Jl. HOS. Cokroaminoto, Jakarta
1952-53	Bangunan Kantor dan showroom NV. Handelsmij Intraport, Jl. Jawa, Jakarta.
1953	Gedung Bioskop di Jakarta
1953-55	Stadion Medan Teladan di Medan
1954	Kantor Administrasi Rumah Sakit Sing Ming Hui, Grogol, Jakarta.
	Perumahan Hongkong and Shanghai Bank, Jakarta.
	Rumah Direktur Bank Indonesia , Jakarta. Hotel Merah Putih, Tegal.
1954-55	Rumah Tinggal Tingkat Yap Yan Pin, Jl. Prita, Jakarta.
1956	Bangunan Utama Institut Virus, Bogor.
1956-58	Bangunan Kantor Kementrian Dinas Pertanahan (<i>Landbouw</i>), Jakarta.
1957	Pasar Pagi, Tegal.
	Bank Indonesia, Jl. Thamrin, Jakarta.
	Stadion Olah Raga Palembang
	Markas pemadam Kebakaran, Palembang
1960	Monumen Makam Peringatan (<i>Graffmonumenten</i>) H.A. Kan, Jakarta.
	Bangunan Makam, Jakarta
1960-61	Kantor Dinas Departemen Badan Pertanahan (<i>Landpolitie</i>), Jakarta.
1960-65	Poliklinik Rumah Sakit Husada, Jl. Raya Mangga Besar, Jakarta.
1961	Institut Perguruan Cikini, Jakarta.
	<i>Schrijfbureau</i> , Jakarta
1961-63	Komplek Universitas Unisut (Universitas Sulawesi Utara), Manado.
1962	Rumah Ibadah Budha Chota Panthaka, Cipanas, Jakarta.
	Klenteng Wang Kiap Sie , Jl. Laotze, Jakarta
1962-64	Rumah Sakit ' <i>Zenuwlijders Instituut</i> ' Karang Panjang , Ambon
1964	Gereja Katholik, Jl. Kramat Jati, Jakarta.
1965	Rumah Tinggal untuk nyonya Liem Bwan Tjje, di Belanda

(Sumber: Akihary, 1990:124-125, Dikken, 2002:46-140)

Beberapa Rencana Bangunan Yang Didapat Dari Arsip Liem Bwan Tjje, Yang Tidak Jelas Angka Tahun Pembuatannya (Sumber: Dikken, 2002:124-138).

1. Kantor Surat Kabar 'Sin Po', Jakarta.
2. Rumah Tinggal Tan Hong Hie, Semarang.
3. Kantor Fa. Trijaya Putera, Jakarta.
4. Bangunan Sekolah Dagang Untuk Orang China Perantau (*Overseas Chinese*), Jakarta.
5. Bangunan Monumen Peringatan Untuk Kwa Tjoan Sioe, Jakarta.
6. Komplek Pabrik, N.V. Yoengi Weaving Factory, Jl. Mangga Besar, Jakarta.
7. Hotel t'Gooi, Kebon Sirih, Jakarta.
8. Rumah Tinggal Lie Kian Seng, Kebon Sirih, Jakarta.
9. Rumah Tinggal Tjia Kwee Lay, Dr. Yap Boulevard, Yogyakarta.
10. Komplek Pasar Pagi, Palembang.
11. Rumah Tinggal Tan Tjoen Eng, Jl. Jawa, Jakarta.
12. Rumah Tinggal Goei Ing Bie, Semarang.
13. Rumah Tinggal Mr. Liem Tjiauw Hoen, Indonesia.
14. Rumah Tinggal Hioe Tjo Joeng, Indonesia.
15. Rumah Tinggal Kwa Tjoan Sioe, Jakarta.
16. Rumah Tinggal (pemilik tidak jelas) di Malang.
17. Kantor Perkumpulan Chung Hwa Hui, lokasi tidak jelas.

Publikasi:

1. Liem Bwan Tjje, 'Onze rondvraag over de Indische Architectenorganisatie', IBT Locale Techniek 7 (1938) 3;5, hal.89-143
2. Liem Bwan Tjje, 'Twee Woonhuisen', IBT Locale Techniek 9 (1940) 5 hal. 162-165.

DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, Huib, *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, De Walburg Pers, Zutphen. 1990.
- Benevolo, Leonardo, *History of Modern Architecture*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts. 1981.
- Dikken, Judy Den, Roding, J.G., Boersma, T. & Segaar, D. *Liem Bwan Tjje (1891-1966) Westerse vernieuwing en oosterse traditie*, Bibliografieen en oeuvrelijsten van Nederlandse architectenen stedebouwkudigen, 23. Rotterdam: Stichting BONAS. 2002.

Frampton, Keneth, *Modern Architecture A Critical History*, Thames and Hudson Ltd, London. 1985.

Padovan, Richard, *Holland, Building Towards and Ideal: Progressive Architecture in Holland*, dalam buku *The Art Nouveau Architecture*, Frank Russel (ed), Academic Edition. 1978.

Suryadinata, Leo, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1986.

Suryadinata, Leo, *Negara Dan Etnis Tionghoa, Kasus Indonesia*, Pustaka LP3ES Indonesia. 2002.

Tjahjono, Gunawan (ed.), *Architecture: Indonesian Heritage*, Editions Didier Miller, Singapore. 1988.

Toer, Pramudya Ananta, *Bumi Manusia*, Hasta Mitra. 2000.

Witt, Wim de, *The Amsterdam School*, MIT Press, Cambridge. 1983.

Yoshihara, Kunio, *Konglomerat Oei Tjong Ham, Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta. 1991.

http://bonas.bitlab.nl/bonas/sites/liem_bwan_tjje